

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara dengan wilayah agraris yang sebagian besar masyarakatnya menekuni sebagai petani, menyebabkan sektor pertanian menjadi tumpuan hidup masyarakat Indonesia. Sektor pertanian berperan penting dalam pembangunan ekonomi jangka panjang dan sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi karena menjadi sumber penghasil bahan makanan, bahan baku untuk industri, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan masyarakat petani. Sektor pertanian dibagi menjadi lima yaitu tanaman pangan, peternakan, hortikultura, kehutanan, dan perikanan (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2022).

Komoditas hortikultura adalah jenis komoditas pertanian yang memiliki potensi dan nilai ekonomi tinggi dan wajib dikembangkan, karena komoditas ini sangat besar potensinya dibandingkan komoditas lain dari sisi permintaan pasar. Salah satu jenis komoditas hortikultura yang memiliki permintaan tinggi adalah cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) sehingga menyebabkan produksi cabai rawit banyak di berbagai wilayah Indonesia, salah satunya di Provinsi Jawa Timur. Apabila peningkatan permintaan tidak diikuti dengan peningkatan produksinya dapat menyebabkan tidak terpenuhinya permintaan masyarakat. Hal ini menyebabkan harga cabai rawit berfluktuasi. Jumlah permintaan yang konstan dengan penawaran rendah menyebabkan harga akan melonjak tinggi pun sebaliknya. Jika harga cabai melonjak, maka akan berdampak pada daya beli masyarakat. Badan Pusat Statistik (2015) menyatakan bahwa cabai rawit termasuk komoditas subsektor tanaman hortikultura kelompok sayur-sayuran yang harganya sangat fluktuatif.

Jawa Timur merupakan salah satu sentra produksi cabai rawit di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam memenuhi kebutuhan cabai rawit nasional. Provinsi Jawa Timur merupakan wilayah di Indonesia yang menjadi penyumbang komoditas cabai rawit terbesar pada tahun 2023 dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1. 1 Wilayah Penghasil Cabai Rawit Terbesar di Indonesia Tahun 2023

No	Provinsi	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1.	Jawa Timur	80.006	562.816
2.	Jawa Tengah	27.384	249.208
3.	Jawa Barat	11.893	163.989
4.	Sumatera Utara	6.715	86.880
5.	Aceh	5.368	72.920

Sumber: Badan Pusat Statistik 2023

Jawa Timur merupakan provinsi dengan produksi cabai rawit tertinggi di Indonesia, yakni mencapai 562.816 ton pada tahun 2023. Provinsi Jawa Timur berkontribusi sebesar 45,41% terhadap produksi cabai rawit nasional (Badan Pusat Statistik, 2023). Kabupaten-kabupaten seperti Malang, Blitar, Kediri, Sampang, dan Probolinggo juga merupakan penghasil cabai yang signifikan.

Tabel 1. 2 Kabupaten Produksi Cabai Rawit di Jawa Timur

No	Kabupaten	Produksi (Ton)		
		2021	2022	2023
1.	Malang	77.932	83.663	87.433
2.	Blitar	71.337	44.190	34.822
3.	Kediri	59.909	81.194	85.031
4.	Sampang	45.214	49.111	44.190
5.	Probolinggo	64.926	35.400	33.488

Sumber: Badan Pusat Statistik 2023

Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah daerah telah melakukan berbagai inisiatif untuk mendukung petani cabai, termasuk penyediaan bibit

unggul, pelatihan teknik budidaya yang lebih efisien, dan akses terhadap pasar yang lebih luas. Langkah-langkah ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas cabai yang dihasilkan oleh petani Jawa Timur.

Tantangan yang dihadapi oleh petani cabai di Jawa Timur tidak sedikit. Harga di tahun sebelumnya sangat berpengaruh terhadap fluktuasi harga di masa sekarang. Harga komoditas pangan, termasuk cabai rawit, dapat dipengaruhi oleh ekspektasi pasar dan reaksi terhadap fluktuasi harga di masa lalu (Timmer, 2010). Ketersediaan cabai rawit cenderung masih fluktuatif dengan puncak panen yang tidak teratur setiap tahunnya sehingga menyebabkan harga jual cabai rawit di pasaran tidak stabil (Jufri *et al.*, 2023). Musim panen raya sering kali menyebabkan *over-supply*, yang menekan harga di tingkat petani. Sebaliknya, musim paceklik menyebabkan penurunan produksi dan lonjakan harga di pasar konsumen. Harga cabai rawit yang meningkat juga dapat membuat harga barang substitusinya seperti harga cabai hijau terlihat lebih rendah, sehingga penawaran akan barang substitusinya meningkat. Hal ini juga mempengaruhi harga komplementer seperti bawang merah sebagai bumbu masakan yang saling melengkapi dengan cabai rawit. Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah dan berbagai pemangku kepentingan perlu terus bekerja sama dalam mengembangkan kebijakan yang mendukung stabilitas harga dan ketersediaan pasokan cabai sepanjang tahun.

Tantangan yang dihadapi dalam produksi dan pemasaran cabai rawit juga perlu mendapat perhatian serius. Fluktuasi harga yang tinggi kerap mempengaruhi inflasi. Inflasi terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya sebagian indeks kelompok pengeluaran (Badan Pusat Statistik Kabupaten

Sumenep, 2025). Inflasi yang tinggi berdampak negatif untuk kondisi sosial ekonomi masyarakat yakni menurunnya pendapatan riil (Riyadh, 2023a). Selain itu pelaku ekonomi juga dihadapkan pada ketidakpastian dalam mengambil beberapa keputusan meliputi keputusan konsumsi, investasi dan produksi.

Kabupaten Malang merupakan salah satu daerah di Jawa Timur sebagai penghasil cabai rawit utama di Indonesia, di mana fluktuasi harga cabai rawit berdampak langsung pada pendapatan petani yang menggantungkan hidup mereka pada komoditas ini. Ketidakstabilan harga cabai rawit tidak hanya mempengaruhi kesejahteraan petani, tetapi juga berdampak pada konsumen, terutama rumah tangga dan industri makanan yang menggunakan cabai rawit sebagai bahan baku utama. Produksi cabai rawit di Kabupaten Malang telah mengalami perkembangan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Kabupaten Malang, dengan iklim yang mendukung dan tanah yang subur, telah menjadi salah satu sentra produksi cabai rawit di Jawa Timur. Data dari Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan Malang menunjukkan peningkatan luas panen dan produksi cabai rawit secara konsisten dari tahun ke tahun. Misalnya, luas panen cabai rawit pada tahun 2021 tercatat sebesar 4.407 hektar dengan produksi mencapai 77.932 ton, sedangkan pada tahun 2023, luas panen meningkat menjadi 5.439 hektar dengan produksi mencapai 87.433 ton. Peningkatan ini tidak hanya menunjukkan kemampuan petani dalam meningkatkan produksi tetapi juga respon positif terhadap permintaan pasar yang tinggi.

Tabel 1. 3 Produksi Cabai Rawit di Kabupaten Malang

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
2021	4.407	77.932
2022	4.339	83.663
2023	5.439	87.433

Sumber: Badan Pusat Statistik 2023

Selain itu, diversifikasi varietas cabai rawit juga menjadi salah satu faktor kunci dalam peningkatan produksi. Petani di Kabupaten Malang telah mengadopsi berbagai varietas cabai rawit yang tahan terhadap penyakit dan memiliki produktivitas tinggi. Penggunaan varietas unggul ini tidak hanya membantu dalam meningkatkan hasil panen tetapi juga mengurangi risiko gagal panen. Dengan demikian, petani dapat memastikan keberlanjutan produksi cabai rawit sepanjang tahun, meskipun menghadapi tantangan dari kondisi iklim yang berubah-ubah dan menyebabkan produktivitas cabai rawit berfluktuasi. Namun resiko dari petani memilih varietas unggul adalah harga input produksi yang dikeluarkan petani akan terasa lebih tinggi daripada harga input produksi dengan varietas bisasa.

Dampak fluktuasi produktivitas cabai rawit mempengaruhi harga cabai rawit di Kabupaten Malang. Ketika harga cabai rawit anjlok, petani sering kali terpaksa menjual hasil panennya dengan harga yang tidak menguntungkan, bahkan terkadang di bawah biaya produksi. Hal ini tidak hanya mengurangi pendapatan mereka tetapi juga mempengaruhi semangat dan motivasi mereka untuk menanam cabai rawit di musim berikutnya. Di sisi lain, ketika harga cabai rawit melonjak tinggi, petani dapat menikmati keuntungan yang lebih besar. Situasi ini sering kali disertai dengan ketidakpastian dan risiko yang tinggi, seperti kemungkinan harga barang komplementer juga mengalami kenaikan, harga barang substitusi terlihat lebih rendah yang mana akan membuat konsumen memilih untuk membeli barang substitusi dari cabai rawit.

Mengatasi fluktuasi harga cabai rawit membutuhkan strategi yang komprehensif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Dengan pendekatan yang tepat, fluktuasi harga dapat dikendalikan, yang tidak hanya

meningkatkan kesejahteraan petani tetapi juga memastikan stabilitas harga bagi konsumen. Penelitian lebih lanjut dan pengembangan teknologi serta kebijakan yang mendukung akan sangat berperan dalam mencapai tujuan ini, sehingga produksi dan pemasaran cabai rawit dapat berjalan dengan lebih efisien dan berkelanjutan di masa depan (Sutisna *et al.*, 2023).

Fluktuasi harga yang terjadi di pasar eceran, selain disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi sisi permintaan juga disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi sisi penawaran (Yuditya *et al.*, 2023). Berdasarkan Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (2023) di Provinsi Jawa Timur dan Kabupaten Malang menunjukkan bahwa harga produksi cabai rawit selama tahun 2023 tertinggi pada bulan Desember. Rata-rata harga cabai rawit di Provinsi Jawa Timur yakni Rp. 47.010/kg dan harga tertinggi Rp. 61.403/kg di Kabupaten Malang, dapat dilihat pada Tabel 1.4 berikut.

Tabel 1. 4 Rata-rata Harga Cabai Rawit di Jawa Timur dan Kabupaten Malang 2023

No	Bulan	Harga (Rp/Kg)	
		Provinsi Jawa Timur	Kabupaten Malang
1.	Januari	27.789	18.306
2.	Februari	29.383	26.875
3.	Maret	39.728	38.968
4.	April	49.499	48.000
5.	Mei	36.296	41.597
6.	Juni	37.892	24.767
7.	Juli	38.067	21.274

Lanjutan Tabel 1.4

No	Bulan	Harga (Rp/Kg)	
		Provinsi Jawa Timur	Kabupaten Malang
8.	Agustus	45.164	22. 548
9.	September	53.989	27. 167
10.	Oktober	39.658	21. 952
11.	November	79.093	41.600
12.	Desember	87.563	61.403

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional 2023

Perubahan harga yang tidak terduga dapat mempengaruhi pendapatan, biaya produksi, kualitas dan kuantitas produksi, keuntungan, adanya ketidakpastian pasar, keputusan investasi dan peningkatan persaingan. Oleh karena adanya musim produksi cabai di masing-masing daerah, harga pasar lokal menjadi sangat berfluktuasi, yang disebabkan jatuhnya harga pada saat panen raya.

Permasalahan fluktuasi harga cabai rawit ini tidak hanya berdampak pada petani sebagai produsen utama, tetapi juga terhadap konsumen yang menghadapi ketidakpastian harga di pasar. Hal ini menuntut adanya analisis yang mendalam terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga cabai rawit agar dapat diidentifikasi strategi-strategi yang tepat dalam mengelola stabilitas harga. Penelitian ini akan mengamati pergerakan harga cabai rawit pada tahun 2023 sampai 2024 sebagai bahan pertimbangan untuk memberikan wawasan yang lebih baik bagi pengambil kebijakan, pelaku pasar, dan masyarakat dalam mengatasi masalah ketidakstabilan harga komoditas cabai rawit. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi upaya meningkatkan kesejahteraan petani dan melindungi konsumen dari dampak negatif lonjakan harga. Sehingga peneliti mengambil judul "**Analisis Fluktuasi Harga Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L.) di Kabupaten Malang**"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data yang telah disajikan mengenai jumlah produksi cabai rawit dapat dilihat bahwa produksi cabai rawit di Kabupaten Malang mengalami peningkatan setiap tahunnya, namun harga cabai rawit di pasar juga terus mengalami peningkatan, dengan pertumbuhan yang lebih besar dari pada pertumbuhan tingkat produksi dan konsumsi. Berdasarkan uraian tersebut, maka perumusan masalahnya, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan trend harga cabai rawit di Kabupaten Malang selama tahun 2023-2024?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi harga cabai rawit di Kabupaten Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis perkembangan trend harga cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) di Kabupaten Malang menggunakan metode *Least Square*
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi harga cabai rawit di Kabupaten Malang menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi peneliti

Penelitian ini merupakan syarat untuk dapat meraih gelar sarjana. Selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis dari teori-teori yang telah dipelajari dan dianalisis.

2. Bagi universitas

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan informasi dan analisis untuk meningkatkan wawasan mengenai perekonomian di Indonesia khususnya fluktuasi harga komoditi bahan pangan, yang ditinjau dari aspek agribisnis.

3. Bagi pemerintah atau instansi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan sumbangan pemikiran dalam pengambilan keputusan kebijakan dalam upaya mengoptimalkan harga cabai rawit di pasar Indonesia.